**Bab I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Isu seputar perempuan seperti kesetaraannya dengan laki-laki terutama dalam kehidupan sehari-hari memang sudah menjadi perhatian banyak pihak. Dalam pemerintahan, regulasi tentang perempuan dan pembentukan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan yang mengurusi masalah-masalah kaum perempuan sudah dibuat bahkan tokoh masyarakat, artist, dan pekerja seni sudah banyak yang menggaungkan kesetaraan melalui seni dan pekerjaannya. Tapi usaha penyetaraan ini tidak sejalan dengan kondisi aktual masyarakat saat ini yang kurang mendukung upaya penyetaraan tersebut. Masyarakat kita masih menganut ideologi dan nilai-nilai patriarki, yang menganggap posisi laki-laki lebih dominan ketimbang perempuan. Keadaan seperti ini jelas membuat perempuan ada diposisi korban, yang lemah atau tertindas.

Media massa dalam hal ini tidak turut menyebarkan paham kesetaraan dan mengungkap bias gender tersebut. Media massa baik cetak maupun elektronik masih menggambarkan sosok perempuan yang hanya berkaitan dengan simbol keindahan, seks, rumah tangga, dan hanya diposisikan sebagai pendamping. Hal ini terlihat dari bagaimana media memproyeksikan perempuan dalam iklan dan halaman depan sebuah majalah yang hanya menampilkan wajah dan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik. Sama halnya dengan sinetron ataupun film yang seringkali masih menampilkan perempuan sebagai mahluk yang lemah, tertindas dan perlu bergantung pada laki-laki. Sosok perempuan dalam media massa yang ditampilkan seperti itu tentu saja menunjukkan stereotipe yang merugikan bagi perempuan.

Media massa terutama media elektronik kini berfungsi, sebagai hiburan dan sumber informasi, salah satunya seperti media film. Perkembangan jenis -jenis film juga kini mulai semakin beragam, Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul Memahami Film menyatakan ada tiga jenis film yaitu film non-fiksi seperti dokumenter, film fiksi yaitu yang bergenre drama, serta jenis film eksperimental. Diantara ketiga jenis film tersebut, industri perfilman lebih banyak menyajikan jenis film fiksi seperti yang banyak kita jumpai di bioskop saat ini. Hal ini karena plot dan cerita yang disajikan lebih kepada imajinasi dan kreatifitas sang penulisnya sehingga penulis lebih bebas untuk berkreasi. Film fiksi membutuhkan proses yang lebih kompleks karena membutuhkan perancangan dan pengadeganan sekian rupa hingga terbentuk jalan cerita yang lekat dengan keadaan atau isu yang ada di masyarakat saat ini sehingga lebih menarik minat masyarakat untuk menyaksikannya.

Fungsi sebuah film tidak terlepas dari sudut pandang siapa yang menilainya. Masing-masing penikmat maupun pembuat film bisa memiliki perspektif yang beragam dalam memahami sebuah film. Perbedaan perspektif ini bergantung pada perjalanan kisah hidup atau masa lalu tiap orang yang berbeda beda, yang tentu akan berdampak terhadap bagaimana seseorang memaknai sebuah film, bisa menghasilkan semangat positif, maupun perasaan negatif, serta pendapat lainnya.

Saat ini banyak film fiksi yang mengusung tema perempuan dan kesetaraan. Industri perfilman banyak mengangkat isu feminisme karena mampu menarik perhatian publik untuk menyaksikan film tersebut karena lekat dengan isu-isu dimasyarakat saat ini. Perempuan dalam sebuah film seringkali dikondisikan dalam polisi atau peran yang lebih rendah dari laki-laki, tertindas, dan tidak memiliki kebebasan atas hidupnya. Pembeda antara citra perempuan sebagai mahluk lemah dan laki-laki sebagai mahluk yang kuat seringkali terbawa ke dunia nyata, dimana isu ini benar-benar terjadi dalam banyak kasus dan seringkali dihiraukan publik. Memang tidak semua, namun banyak film bertemakan feminisme yang tayang menggunakan ideologi patriarki.

Tema perempuan seringkali diangkat dalam sebuah film, salah satu film Indonesia yang mengangkat tema ini ialah Wonderful Life, karya Sutradara Agus Makkie. Film yang ditayangkan pada akhir 2016 ini diangkat dari novel berjudul sama, Wonderful Life karangan Amalia Prabowo yang berasal dari kisah nyatanya sendiri. Film ini dinaskahi oleh Jenny Jusuf sebagai penulis skenario dan juga Rio Dewanto sebagai produsernya.

Secara umum film Wonderful Life menggambarkan tentang kisah perjuangan seorang Ibu tunggal yang berusaha memahami anak satu-satunya yang memiliki penyakit disleksia, dengan segala tekanan yang didapatkan dari kantor dan terutama tekanan dari ayahnya. Kisah mengenai representasi perempuan dalam film yang seringkali digambarkan sebagai sosok yang tertindas cukup tergambar di film Wonderful Life ini. Sekeras apapun perjuangannya bagi dirinya maupun anaknya selalu saja masih kurang dimata orang lain. Sama seperti bagaimana di dunia nyata seringkali setiap individu merasa direndahkan usahanya oleh individu lainnya tidak peduli sekeras apa usahanya.

Film ini menarik untuk diteliti karena penulis tertarik dengan isu representasi wanita yang dalam banyak hal seringkali direndahkan dan dianggap lemah. Dengan segala perkembangan yang ada pada saat ini, kesetaraan juga seharusnya menjadi salah satu isu yang perlu dimaknai dengan serius, dan dihadirkan dalam kehidupan kita sehari-hari karena menurut peneliti nyatanya isu kesetaraan ini banyak digaungkan namun pelaksanaannya masih sangat minim. Hal ini terjadi salah satu faktornya karena banyak masyarakat yang ditanamkan pola pikir yang keliru, bahkan hingga saat ini kita tidak sadar masih ditanamkan hal yang keliru tersebut, contohnya lewat media massa perfilman.

Berlandaskan dengan isu yang peneliti rasakan maka peneliti bermaksud ingin mengetahui makna apa yang sesungguhnya berusaha disampaikan dari film bertemakan perempuan ini melalui analisis, dan penjabaran dengan berpikir kritis terhadap isi pesan media yang dikonstruksikan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam film Wonderful Life)?”

1. **Identifikasi Masalah**

Untuk membahas masalah pada penelitian, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana subjek memosisikan diri dalam penggambaran perempuan pada film drama Wonderful Life?
2. Bagaimana objek memosisikan diri dalam penggambaran perempuan pada film drama Wonderful Life?
3. Bagaimana posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan pada film drama Wonderful Life?
4. **Tujuan Penelitian**

Dari indentifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, maka terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana subjek memosisikan diri dalam penggambaran perempuan pada film drama Wonderful Life.
2. Untuk mengetahui bagaimana objek memosisikan diri dalam penggambaran perempuan pada film drama Wonderful Life.
3. Untuk mengetahui posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan pada film drama Wonderful Life.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah :

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sesama mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis sebagai referensi maupun wawasan mengenai analisis wacana kritis dan juga manfaat bagi penikmat film fiksi.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa berguna sebagai bahan masukan kepada masyarakat mengenai bagaimana media massa digunakan untuk merepresentasikan kembali suatu realitas menurut versi pembuatnya dalam hal ini yaitu meningkatkan kesadaran terhadap ideologi-ideologi yang tidak sesuai dengan kehidupan sosial yang berusaha disampaikan. Kesadaran ini sekiranya dapat menjadikan masyarakat maupun pembaca penelitian ini untuk lebih kritis dalam memilih media sebagai sumber informasi maupun hiburan dan mengkaji ulang isi pesan, dengan begitu masyarakat bisa lebih dewasa dalam menerima informasi dan memanfaatkannya.